

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika kita berbicara tentang remaja, maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan remaja, umur berapakah seseorang itu disebut sebagai remaja, apa ciri khas dari remaja serta problema-problema pokok yang sedang meliputi kehidupan seorang remaja.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa masa remaja awal dimulai pada usia 13 sampai 16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian, akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Rahayu (1989) secara global masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Daradjat (1989) mengatakan bahwa pada umumnya usia remaja berlangsung antara 13 sampai 21 tahun. Para ahli sebenarnya tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa panjangnya masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan yang ditandai dengan datangnya menstruasi pertama bagi wanita dan mimpi basah pada pria. Kejadian ini tidak sama antara satu anak dengan anak lainnya (Daradjat, 1989).

Adapun istilah puber pada masa remaja adalah remaja yang berada pada masa pemasakan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita. Istilah pubertas

berarti mendapatkan pubes atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual (Rahayu, 1989).

Ramplein (dalam Rahayu, 1989) menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi "*Jugendrise*" yaitu krisis remaja. Menurut Ramplein, krisis adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dan perkembangan, dimana kepekaan dan labilitas menjadi meningkat. Dalam Daradjat (1989) dikatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau "di atas jembatan goyang" yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Menurut Mubayidh (2006) pada masa remaja anak sudah mulai mampu mengendalikan diri sendiri. Pada usia remaja, anak ingin bebas dari orangtuanya, meski pada kenyataannya anak masih bergantung pada orangtua. Semakin bertambah usianya, akan semakin berkembanglah fikiran dan penilaiannya akan dunianya. Meski terkadang fikiran dan penilaiannya bertentangan dengan kedua orangtuanya.

Biasanya seorang remaja akan berusaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya. Erikson (dalam Rahayu 1989) menamakan proses tersebut sebagai proses untuk menemukan identitas ego. Debesse (dalam Rahayu, 1989) berpendapat bahwa remaja sebenarnya menonjolkan apa yang membedakan dirinya dari orang dewasa, yaitu *originalitasnya* dan bukan identitasnya. Menurut Debesse, istilah krisis